

PERAN GURU BIMBINGAN & KONSELING SEBAGAI MEDIATOR KONFLIK ANTAR SISWA DI MTSN 2 MEDAN

Elya Siska Anggraini¹, Abdul Latif², Anzelina Cristiani Berutu³, Nurul Atira⁴

elyasiskaanggraini@unimed.ac.id¹, latif.3241121044@mhs.unimed.ac.id²,

anzelina.3243121076@mhs.unimed.ac.id³, nurulatira.3242421012@mhs.unimed.ac.id⁴

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Dalam komunitas sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki tanggung jawab besar dalam membantu siswa mengenali potensi, menghadapi permasalahan pribadi maupun sosial, serta mengembangkan kepribadian yang sehat. Peran ini menjadi sangat krusial khususnya dalam menangani siswa dengan kepribadian introvert yang cenderung menyendiri, pasif, dan kurang terlibat dalam kegiatan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru BK sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antar siswa di MTsN 2, strategi yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta upaya menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan bergaul dan menunjukkan partisipasi rendah dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan intervensi guru BK secara berkelanjutan. Layanan konseling yang tepat dan rutin menjadi kunci dalam membantu siswa menghadapi tantangan sosial dan emosionalnya, sekaligus menjaga dinamika hubungan antarsiswa tetap positif..

Kata Kunci: Bimbingan Dan Konseling, Guru BK, Lingkungan Sekolah Harmonis, Mediasi Konflik, Siswa Intorvert.

ABSTRACT

School is the second environment after family that has an important role in shaping character and developing students comprehensively. In the school community, Guidance and Counseling (BK) teachers have a great responsibility in helping students recognize their potential, face personal and social problems, and develop a healthy personality. This role becomes very crucial, especially in dealing with students with introverted personalities who tend to be solitary, passive, and less involved in class activities. This study aims to determine the role of BK teachers as mediators in resolving conflicts between students at MTsN 2, the strategies used, the obstacles faced, and efforts to create a harmonious school environment. This study uses a qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques. The observation results show that there are still students who experience difficulties in socializing and show low participation in the learning process, so continuous intervention from BK teachers is needed. Appropriate and regular counseling services are key to helping students face their social and emotional challenges while maintaining positive dynamics in relationships between students.

Keywords: *Guidance And Counseling, Guidance And Counseling Teacher, Harmonious School Environment, Conflict Mediation, Introverted Student.*

PENDAHULUAN

Pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, karakter, serta potensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks ini, sekolah menjadi tempat kedua setelah keluarga yang berfungsi sebagai lingkungan belajar dan pembinaan nilai-nilai sosial, moral, dan akademik (Ahkami & Asy'ari, 2024). Sekolah sebagai sebuah ekosistem sosial memiliki unsur-unsur penting seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling (BK), staf tata usaha, serta peserta didik itu sendiri. Di antara unsur tersebut, guru memiliki posisi yang sangat strategis karena berperan sebagai

pengarah, pembimbing, dan pembentuk karakter siswa.

Menurut Imam Wahyudi, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, dan dalam pandangan masyarakat, guru tidak terbatas hanya pada lingkungan formal, tetapi juga mencakup ruang-ruang pendidikan nonformal. Salah satu bagian penting dalam ekosistem pendidikan yang seringkali menjadi garda depan dalam mengatasi permasalahan psikososial siswa adalah layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki tujuan utama untuk membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan potensi dirinya, menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta membuat keputusan yang tepat dalam hidupnya. Kegiatan ini berlangsung melalui hubungan antara konselor (guru BK) dan klien (siswa) yang didasarkan pada prinsip kepercayaan dan keterbukaan, di mana pembahasan kerap menyentuh aspek pribadi yang bersifat rahasia dan sensitive (Damayanti, Faqih, & Mu'alimin, 2023).

Guru BK memiliki tanggung jawab besar dalam membina kepribadian siswa, membimbing mereka menghadapi tekanan sosial, serta membantu mereka memahami potensi dan tantangan yang dihadapi. Dalam konteks dunia pendidikan saat ini, guru BK tidak hanya bertugas memberikan layanan konseling individual atau kelompok, tetapi juga berperan sebagai mediator dalam berbagai konflik yang timbul di antara siswa (Mangerang, 2023). Peran ini menjadi semakin penting ketika menghadapi siswa dengan kepribadian introvert yang cenderung menarik diri, lebih suka menyendiri, kurang aktif di kelas, dan sering mengalami hambatan dalam bersosialisasi (Khairunnisa & Jamilah, 2024). Hasil observasi di lapangan menunjukkan adanya sejumlah siswa dengan kepribadian introvert yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial serta menunjukkan partisipasi rendah dalam pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada turunnya prestasi akademik mereka karena kurangnya keterlibatan dalam proses belajar mengajar. Dalam kasus-kasus semacam ini, guru BK berperan penting dalam menjembatani komunikasi antara siswa yang bermasalah dengan lingkungan sekitarnya, serta menciptakan ruang aman untuk pemulihan dan pertumbuhan.

Konflik antar siswa merupakan fenomena yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Menurut Walgito (2010), konflik siswa muncul sebagai akibat dari perbedaan kepentingan, karakter, latar belakang, atau bahkan miskomunikasi yang tidak tertangani dengan baik. Jenis konflik ini dapat bersifat personal, sosial, maupun akademik, dan jika tidak ditangani dengan baik dapat berdampak buruk terhadap dinamika kelas dan iklim belajar secara umum. Rahim (2001) menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab konflik di lingkungan pendidikan mencakup perbedaan karakter, komunikasi yang tidak efektif, persaingan, dan kesalahpahaman. Dalam situasi seperti ini, mediasi menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk menyelesaikan konflik secara damai. Guru BK sebagai mediator dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mendengarkan, memfasilitasi dialog, mencari solusi bersama, dan mendampingi siswa dalam proses penyelesaian konflik hingga selesai secara tuntas (Ramadhani, Maufur, & Nugraha, 2024). Mediasi oleh guru BK biasanya dilakukan dalam beberapa tahap, mulai dari identifikasi masalah, penyusunan aturan mediasi, pengungkapan masalah oleh kedua pihak, pencarian solusi, penyepakatan hasil, hingga evaluasi tindak lanjut. Keberhasilan proses mediasi sangat ditentukan oleh kemampuan guru BK dalam bersikap netral, memahami kondisi psikologis siswa, serta menerapkan pendekatan konseling yang sesuai (Widiasari, Zahro, & Agus, 2024).

Dengan demikian, guru BK tidak hanya menjadi fasilitator penyelesaian konflik, tetapi juga agen perubahan yang berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, kondusif, dan suportif bagi perkembangan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai mediator dalam menangani konflik antar siswa di MTs Negeri 2 Medan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena sosial secara menyeluruh berdasarkan pengalaman dan sudut pandang subjek penelitian (Wahidin & Fitriani, 2023). Untuk memperoleh data yang komprehensif, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung terhadap guru BK dan beberapa siswa yang pernah terlibat dalam proses mediasi konflik. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang rinci mengenai peran guru BK, metode pendekatan yang digunakan, serta tanggapan siswa terhadap layanan konseling. Selain itu, observasi dilakukan secara partisipatif pasif, yaitu peneliti mengamati secara langsung interaksi antara guru BK dan siswa dalam lingkungan sekolah, terutama ketika terjadi proses konseling atau kegiatan layanan BK. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan layanan BK, seperti catatan kasus, laporan konseling, jadwal kegiatan, dan arsip mediasi sebagai data pelengkap dan pendukung analisis.

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan model analisis kualitatif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menampilkan pola-pola yang muncul terkait peran guru BK. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah penyajian data, dan untuk menjaga validitas, dilakukan verifikasi melalui triangulasi data, pengecekan ulang kepada narasumber, observasi nonformal, serta analisis konsistensi jawaban. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru BK memainkan peran penting tidak hanya dalam menangani konflik yang muncul, tetapi juga dalam membangun relasi yang mendukung perkembangan emosional siswa melalui pendekatan humanistik dan realita. Peneliti juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua, layanan proaktif, dan pengurangan stigma terhadap ruang BK menjadi bagian dari dinamika penting dalam efektivitas layanan konseling di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru BK sebagai mediator dalam penyelesaian konflik antar siswa di MTs Negeri 2 Medan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa poin penting yang mendukung kajian teori mengenai konflik siswa dan mediasi oleh guru BK.

Tabel 1. Peran Guru BK sebagai Mediator Konflik Antar Siswa di MTsN 2

Aspek	Temuan Lapangan	Interpretasi Teoritis	Analisis Tajam
Identifikasi Konflik Antar Siswa	Guru BK mengamati adanya konflik akibat perbedaan kepribadian, latar belakang, dan miskomunikasi antar siswa.	Sesuai dengan Rahim (2001), penyebab konflik mencakup perbedaan karakter, komunikasi buruk, dan kompetisi sosial.	Konflik yang muncul bersifat sosial dan personal. Guru BK menggunakan pendekatan deteksi dini melalui observasi perilaku dan laporan wali kelas untuk mencegah eskalasi konflik.
Peran Guru BK sebagai Mediator	Guru BK memfasilitasi dialog terbuka antara siswa yang terlibat konflik.	Moore (2003): Mediator bersikap netral dan memfasilitasi resolusi melalui kesepakatan bersama.	Guru BK menjalankan fungsi mediasi dengan pendekatan humanistik dan realita: mendengarkan secara empatik, memberikan ruang aman, dan membimbing

			siswa menemukan solusi mandiri.
Pendekatan Konseling yang Digunakan	Pendekatan yang dominan adalah humanistik dan realita.	Prayitno (2004): Konseling bertujuan memahami diri dan menyelesaikan masalah melalui pendekatan yang komunikatif.	Konseling humanistik menumbuhkan kepercayaan siswa, sedangkan pendekatan realita mendorong tanggung jawab atas perilaku. Kombinasi ini efektif untuk remaja.
Layanan BK yang Dilaksanakan	Layanan rutin berupa konseling individu, layanan informasi, dan layanan responsif saat konflik terjadi.	Layanan BK bersifat preventif, kuratif, dan pengembangan (Prayitno, 2004).	Layanan dilakukan secara fleksibel antara pencegahan dan respons. Guru BK aktif "jemput bola" terhadap gejala konflik, tidak menunggu siswa datang.
Tanggapan Siswa terhadap Layanan BK	Siswa awalnya malu dan takut, tetapi menjadi terbuka setelah merasakan manfaat layanan.	Perubahan persepsi terhadap layanan BK menunjukkan keberhasilan pendekatan humanistik.	Stigma terhadap ruang BK mulai berkurang. Guru BK berhasil membangun relasi suportif, memperkuat kesadaran siswa terhadap pentingnya kesehatan mental.
Keterlibatan Orang Tua	Orang tua dilibatkan dalam kasus yang kompleks (keluarga, kenakalan, penurunan prestasi).	Kolaborasi antara sekolah dan keluarga penting dalam penyelesaian masalah siswa (Prayitno, 2004).	Keterlibatan orang tua mendukung keberhasilan penyelesaian konflik. Hal ini memperlihatkan bahwa mediasi guru BK tidak hanya menyasar siswa, tetapi juga menyentuh sistem dukungan eksternal.
Evaluasi Keberhasilan Mediasi	Evaluasi dilakukan melalui perubahan perilaku siswa dan umpan balik dari siswa, wali kelas, serta orang tua.	Miles & Huberman (1994): Verifikasi dan triangulasi diperlukan untuk memastikan validitas data.	Evaluasi berbasis bukti perilaku dan refleksi siswa memperlihatkan efektivitas intervensi guru BK. Ada sistem evaluasi informal namun konsisten melalui observasi dan form umpan balik.
Tantangan yang Dihadapi	Stigma negatif terhadap BK, kurangnya waktu, dan keterbatasan jumlah guru BK.	Tantangan struktural dan budaya memengaruhi optimalisasi layanan BK.	Keterbatasan ini menunjukkan perlunya kebijakan sekolah dalam penguatan layanan BK dan edukasi kepada siswa serta orang tua tentang pentingnya konseling.
Harapan Guru BK	Meningkatkan kesadaran siswa dan orang tua, penambahan fasilitas, serta dukungan SDM BK.	Upaya penguatan sistem BK memerlukan dukungan struktural dan budaya organisasi sekolah.	Harapan tersebut merefleksikan kebutuhan sistemik. Dukungan institusional menjadi kunci agar guru BK dapat menjalankan peran mediatif secara maksimal.

1. Peran Strategis Guru BK dalam Menangani Konflik Antar Siswa di MTsN 2

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis, tidak hanya terbatas pada persoalan akademik atau pribadi, tetapi juga pada dinamika sosial yang terjadi antar siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di MTsN 2, diperoleh gambaran bahwa mereka menjalankan fungsi yang komprehensif, yakni menjadi fasilitator, mediator, konselor, sekaligus pengamat sosial yang aktif. Dalam konteks penanganan konflik, guru BK tidak menunggu hingga permasalahan memuncak atau menyebabkan gangguan serius dalam proses pembelajaran, melainkan menjalankan pendekatan preventif dan promotif. Guru BK secara aktif memantau perubahan perilaku siswa di dalam maupun di luar kelas, seperti perubahan pola interaksi sosial, emosi, sikap terhadap guru atau teman sebaya, hingga perubahan prestasi akademik yang signifikan. Pengamatan ini dilakukan secara kontinu melalui koordinasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, serta observasi langsung terhadap siswa yang menunjukkan indikasi terlibat konflik. Guru BK juga berupaya mendekati siswa dengan pendekatan yang persuasif dan humanistik, agar siswa merasa nyaman dalam menyampaikan keluhan, keresahan, atau ketegangan yang mereka alami dalam relasi sosial mereka di sekolah.

Konflik antar siswa di MTsN 2 diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yakni konflik personal, sosial, dan akademik. Konflik personal berkaitan dengan ketidaksukaan individu yang muncul dari perbedaan karakter atau pengalaman masa lalu. Konflik sosial lebih luas dan bersumber dari ketegangan dalam kelompok atau dinamika pergaulan, seperti kecemburuan sosial, diskriminasi, atau bullying. Sementara itu, konflik akademik timbul akibat persaingan tidak sehat dalam bidang belajar, seperti tuduhan mencontek, perbedaan kontribusi dalam kerja kelompok, atau sikap saling merendahkan terkait prestasi. Guru BK di MTsN 2 memahami kompleksitas ini dan merespon dengan pendekatan yang disesuaikan dengan jenis dan latar belakang konflik. Dalam menjalankan peran strategisnya, guru BK memfasilitasi ruang dialog antarpihak yang berseteru, menggali akar masalah secara objektif, dan memandu siswa untuk merefleksikan peran mereka dalam konflik yang terjadi. Guru BK juga mendorong siswa untuk tidak hanya meminta maaf secara formal, tetapi memahami makna rekonsiliasi dan pentingnya membangun relasi sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

Keberhasilan guru BK dalam menangani konflik tidak terlepas dari upaya mereka dalam membangun relasi kepercayaan dengan siswa. Melalui pendekatan yang empatik, tidak menghakimi, serta memperlakukan siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, guru BK berhasil menumbuhkan iklim konseling yang positif. Hal ini mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam menyampaikan persoalan mereka tanpa rasa takut akan dihukum atau distigmatisasi. Dengan demikian, guru BK tidak hanya bertindak sebagai penyelesai masalah, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial di sekolah. Peran strategis ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan kultur sekolah yang inklusif dan suportif, di mana setiap siswa merasa didengar, dipahami, dan dilibatkan dalam membangun lingkungan belajar yang damai dan kolaboratif.

2. Identifikasi dan Penanganan Awal Konflik oleh Guru BK di MTsN 2

Proses identifikasi dan penanganan awal konflik oleh guru BK di MTsN 2 dimulai dengan observasi cermat terhadap perilaku siswa yang menunjukkan gejala perubahan emosional atau sosial. Guru BK secara aktif memantau dinamika interaksi antar siswa, seperti kecenderungan menjauh dari kelompok pertemanan, munculnya ketegangan verbal, penurunan partisipasi dalam kelas, hingga ekspresi wajah yang menunjukkan tekanan psikologis. Observasi ini dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar jam pelajaran seperti saat istirahat, kegiatan ekstrakurikuler, maupun di lingkungan sekitar sekolah. Ketika indikasi konflik mulai tampak, guru BK tidak serta-merta memanggil siswa

ke ruang konseling secara formal, melainkan memilih pendekatan informal terlebih dahulu. Pendekatan ini dilakukan melalui percakapan ringan di sela kegiatan sekolah, yang bertujuan membangun suasana nyaman dan kepercayaan, sehingga siswa lebih terbuka untuk mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi. Pendekatan informal dianggap lebih efektif dalam konteks penanganan awal karena menghindarkan siswa dari perasaan terintimidasi atau terpojok, yang justru dapat menghambat proses pengungkapan masalah secara jujur.

Selain observasi langsung, guru BK juga menerima informasi dari berbagai sumber lain yang kredibel, seperti wali kelas dan teman sekelas siswa yang bersangkutan. Informasi tambahan ini sangat membantu dalam memperoleh gambaran utuh mengenai konflik yang terjadi, terutama jika siswa yang mengalami konflik enggan bercerita secara langsung. Wali kelas yang lebih sering berinteraksi dengan siswa di ruang kelas mampu memberikan perspektif mengenai perubahan sikap atau dinamika sosial siswa selama proses belajar. Sementara itu, teman sekelas sering kali menjadi saksi langsung atau bahkan pihak yang terlibat dalam konflik, sehingga keterangannya menjadi penting untuk memastikan objektivitas dalam proses identifikasi. Strategi multiaspek ini memperkuat efektivitas guru BK dalam mendeteksi dini konflik, sehingga penanganan dapat dilakukan secara cepat sebelum konflik berkembang menjadi lebih kompleks. Penanganan awal juga menekankan pentingnya komunikasi yang efektif, sebagaimana dikemukakan dalam berbagai literatur konseling bahwa kemampuan membangun komunikasi terbuka dan empatik menjadi kunci dalam meredakan ketegangan emosional siswa. Guru BK di MTsN 2 mempraktikkan prinsip ini dengan mendengarkan secara aktif, memberi respon yang tidak menghakimi, dan menjaga kerahasiaan siswa, sehingga hubungan konseling berjalan secara sehat dan produktif. Melalui langkah-langkah ini, penanganan awal konflik tidak hanya bersifat korektif tetapi juga preventif, menciptakan ruang aman bagi siswa untuk menyuarakan perasaan dan mendapatkan bimbingan dalam menyelesaikan permasalahan interpersonal mereka.

3. Pendekatan Konseling dan Teknik Mediasi

Pendekatan konseling dan teknik mediasi yang diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTsN 2 menunjukkan strategi yang matang dan sesuai dengan kebutuhan psikososial siswa. Guru BK di sekolah ini lebih dominan menggunakan pendekatan humanistik dan realita dalam pelaksanaan konseling, yang mana pendekatan ini menekankan pada penerimaan tanpa syarat terhadap siswa, serta dorongan agar mereka bertanggung jawab atas pilihan dan perilaku yang diambil. Pendekatan humanistik memungkinkan guru BK untuk membangun hubungan konseling yang hangat dan empatik, menciptakan rasa aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan dan konflik yang dialami tanpa takut dihakimi. Sementara itu, pendekatan realita digunakan untuk membantu siswa melihat konsekuensi dari tindakan mereka, dan mendorong mereka mengambil keputusan yang lebih rasional serta bertanggung jawab terhadap perbaikan hubungan sosial mereka. Penerapan dua pendekatan ini sangat selaras dengan pandangan Prayitno (2004) yang menekankan pentingnya konseling yang komunikatif, solutif, dan berorientasi pada perubahan positif perilaku.

Dalam menangani konflik antar siswa, guru BK di MTsN 2 juga mengimplementasikan teknik mediasi sebagai langkah konstruktif untuk menyelesaikan permasalahan interpersonal. Teknik mediasi dilakukan secara objektif dan tidak memihak, dengan memfasilitasi pertemuan antara dua pihak yang berselisih dalam suasana yang terkendali dan kondusif. Guru BK berperan sebagai mediator yang membuka ruang dialog secara seimbang, memastikan bahwa setiap pihak mendapat kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan dan perasaannya. Dalam proses ini, guru BK tidak langsung

memberikan solusi, melainkan mengarahkan siswa untuk menemukan titik temu dan menyepakati penyelesaian bersama secara sadar dan sukarela. Teknik ini mencerminkan prinsip-prinsip mediasi yang dijelaskan oleh Moore (2003), yakni menciptakan komunikasi dua arah yang produktif, mengklarifikasi sumber konflik, serta membangun kesepakatan yang adil dan berkelanjutan. Dengan adanya teknik ini, siswa tidak hanya menyelesaikan konflik secara temporer, tetapi juga belajar keterampilan sosial penting seperti empati, negosiasi, dan pengambilan keputusan bersama. Pendekatan konseling dan mediasi yang digunakan guru BK di MTsN 2 mencerminkan peran strategis mereka sebagai fasilitator resolusi konflik yang tidak hanya menuntaskan masalah, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan interpersonal untuk menghadapi dinamika sosial di masa mendatang.

4. Tahapan Mediasi yang Dilakukan

Proses mediasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTsN 2 berlangsung secara sistematis dan mengikuti tahapan yang telah diuraikan oleh Gibson dkk. (1997), sehingga mampu menghasilkan resolusi konflik yang efektif dan berkelanjutan. Tahap pertama yang dilakukan adalah identifikasi masalah, di mana guru BK mengklarifikasi pokok konflik dengan mengumpulkan informasi dari kedua belah pihak, wali kelas, dan saksi lainnya apabila diperlukan. Langkah ini penting agar guru BK memahami konteks serta latar belakang permasalahan secara utuh. Setelah itu, guru BK menetapkan aturan mediasi yang harus disepakati oleh para siswa yang terlibat, seperti komitmen untuk mendengarkan tanpa menyela, berbicara secara sopan, dan menjaga kerahasiaan isi pembicaraan.

Tahap berikutnya adalah mendengarkan keluhan kedua pihak, yang dilaksanakan secara bergantian dan seimbang. Guru BK memberi ruang bagi masing-masing pihak untuk mengungkapkan versi kejadian dan perasaan mereka, sekaligus menjaga agar proses tersebut tidak berubah menjadi saling menyalahkan. Dalam tahap ini, guru BK berperan aktif sebagai pendengar yang empatik dan objektif, membantu siswa untuk memverbalikan emosi dan menyusun narasi konflik secara jernih. Setelah itu, guru BK memfasilitasi pencarian alternatif solusi, di mana siswa diajak untuk memikirkan berbagai kemungkinan penyelesaian yang adil dan realistis. Guru BK tidak memaksakan solusi, melainkan membimbing siswa untuk mengevaluasi dampak dari setiap opsi yang muncul, sehingga mereka bisa memilih jalan keluar yang benar-benar disepakati bersama.

Setelah solusi dipilih, tahap penyepakatan bersama dilakukan. Kesepakatan ini biasanya dicatat secara tertulis atau dinyatakan secara verbal di hadapan guru BK, sebagai bentuk komitmen moral. Dalam tahap ini, guru BK memastikan bahwa kesepakatan tidak berat sebelah dan mampu diterima oleh kedua pihak. Terakhir, guru BK melakukan tindak lanjut untuk memantau pelaksanaan kesepakatan dan mengevaluasi apakah hubungan sosial antara siswa telah pulih atau masih memerlukan pendampingan lanjutan. Proses mediasi ini menunjukkan bahwa guru BK tidak hanya bertindak sebagai fasilitator yang netral, tetapi juga sebagai penghubung dan penjaga hubungan antar siswa, agar solusi yang dihasilkan tidak bersifat sementara, melainkan mampu menciptakan perubahan sikap dan menjaga keharmonisan dalam jangka panjang. Pendekatan yang komprehensif ini membuktikan pentingnya peran guru BK dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat secara emosional dan sosial.

5. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam penyelesaian konflik siswa di MTsN 2 menjadi langkah penting yang dilakukan oleh guru BK terutama pada kasus-kasus yang bersifat berat atau kompleks. Dalam pelaksanaan mediasi yang tidak membuahkan hasil optimal atau ketika konflik telah berdampak signifikan terhadap psikologis dan prestasi siswa, guru BK mengambil inisiatif untuk mengundang orang tua dalam pertemuan khusus. Pertemuan ini

bertujuan untuk menjelaskan secara objektif duduk permasalahan, mendengarkan pandangan dari keluarga, serta membangun kerja sama dalam merumuskan solusi terbaik bagi anak. Guru BK menyadari bahwa permasalahan siswa sering kali memiliki akar yang tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga berkaitan dengan pola asuh, kondisi rumah tangga, atau tekanan sosial di luar sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi dengan orang tua menjadi bagian dari pendekatan sistemik yang mengintegrasikan peran keluarga dalam proses pemulihan hubungan sosial siswa. Dalam forum diskusi bersama ini, guru BK bertindak sebagai mediator antara pihak sekolah dan orang tua, dengan tetap menjaga kerahasiaan dan menjunjung asas profesionalitas serta empati.

Keterlibatan orang tua juga memberikan sinyal bahwa sekolah bersikap terbuka dan responsif dalam menangani persoalan siswa secara komprehensif, tidak hanya fokus pada sanksi atau disiplin semata, melainkan pada aspek pemulihan dan perkembangan karakter siswa. Orang tua yang terlibat aktif dalam proses ini cenderung lebih memahami posisi anaknya dan dapat mengambil langkah pembinaan yang sejalan dengan kebijakan sekolah. Guru BK biasanya memberikan masukan dan strategi pengasuhan yang sesuai dengan dinamika anak, seperti penguatan komunikasi di rumah, dukungan emosional, dan pembentukan batasan perilaku yang jelas. Dengan demikian, pelibatan orang tua dalam proses mediasi bukan hanya bersifat administratif, tetapi sebagai bentuk keterpaduan antara lingkungan sekolah dan rumah dalam membina karakter anak. Kolaborasi ini menjadikan penyelesaian konflik lebih menyeluruh dan berakar, serta memperkuat posisi guru BK sebagai jembatan antara dunia pendidikan formal dan kehidupan keluarga. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam pembentukan kepribadian peserta didik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran strategis dalam menangani konflik antar siswa, tidak hanya terbatas pada masalah pribadi atau akademik, tetapi juga konflik sosial yang berpotensi mengganggu suasana belajar. Guru BK secara aktif memantau perubahan perilaku siswa dan mengambil langkah preventif melalui pendekatan informal sebelum melakukan intervensi konseling resmi, serta menggunakan informasi dari wali kelas dan teman sekelas untuk identifikasi masalah secara lebih komprehensif. Dalam proses mediasi konflik, guru BK mengadopsi pendekatan konseling humanistik dan realita yang menekankan penerimaan tanpa syarat dan tanggung jawab individu siswa. Guru BK bertindak sebagai mediator yang netral dengan mendengarkan kedua pihak secara objektif, memfasilitasi dialog terbuka, dan mengarahkan siswa pada solusi yang disepakati bersama. Tahapan mediasi yang dilakukan mengikuti model Gibson dkk. yang mencakup identifikasi masalah, penetapan aturan mediasi, penyampaian keluhan, pencarian solusi, penyepakatan bersama, dan tindak lanjut, sehingga hasil mediasi bersifat berkelanjutan dan efektif.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses penyelesaian konflik merupakan aspek penting yang memperkuat efektivitas mediasi. Melalui kolaborasi ini, guru BK mengintegrasikan peran keluarga dalam mendukung pemulihan hubungan sosial dan perkembangan karakter siswa. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa penyelesaian konflik di sekolah tidak hanya bersifat internal, tetapi memerlukan sinergi dengan lingkungan keluarga demi hasil yang lebih menyeluruh dan berkesinambungan. Peran guru BK sebagai mediator konflik di MTsN 2 berkontribusi signifikan dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memperbaiki hubungan interpersonal antar siswa, serta mendukung perkembangan emosional dan sosial peserta didik secara optimal. Namun, keberhasilan layanan BK ini juga sangat bergantung pada dukungan penuh dari semua pihak, termasuk siswa, guru lain, dan orang tua, serta pemahaman yang luas mengenai pentingnya fungsi

bimbingan konseling di lingkungan sekolah..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahkami, N., & Asy'ari, H. (2024). Efektivitas pendekatan mediasi dalam manajemen konflik guru dan siswa: Sebuah studi literatur. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1).
- Damayanti, A., Faqih, N. F., & Mu'alimin. (2023). Implementasi model mediasi dalam pengelolaan konflik siswa di SMP Plus Darus Sholah Jember. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4).
- Khairunnisa, U., & Jamilah. (2024). Penerapan layanan bimbingan kelompok untuk meminimalisir perkelahian antar siswa kelas X di MA Al-Falah Simpang Kanan T.A 2022/2023. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 6(2), 1–10.
- Mangerang, F. (2023). Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Muhammadiyah Luwuk. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 127–135.
- Moore, C. (2003). *The Mediation Process: Practical Strategies For Resolving Conflict*. San Francisco: Jossey Bass Publishers.
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahim, M. (2001). *Managing Conflict in Organization*. Connecticut: Qourum Books.
- Walgito. (2010). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Nasution, I. S., & Daulay, N. (2023). Upaya guru BK dalam membina interaksi sosial siswa pasca pandemi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 214–221.
- Ramadhani, M. F. T., Maufur, M., & Nugraha, R. A. (2024). Efektivitas peran guru BK membangun kepercayaan diri peserta didik melalui bimbingan kelompok. *Journal of Education Research*, 5(3), 2886–2891.
- Widiasari, F., Zahro, F., & Agus R, A. H. (2024). Resolusi manajemen konflik dalam meningkatkan hubungan guru-siswa di sekolah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3).
- Wahidin, A., & Fitriani, T. (2023). Strategi mengelola konflik siswa oleh guru BK sebagai upaya mengelola manajemen konflik di MTsS YPK Cijulang. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 589–594.
- Yanto, M. (2023). Manajemen konflik dalam menyelesaikan kedisiplinan siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*.